

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Kegiatan penelitian tentu memerlukan pendekatan yang jelas. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Pada mulanya pendekatan kuantitatif dinilai memenuhi syarat sebagai pendekatan yang baik, karena dalam melaksanakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, diperlukan alat atau instrument untuk mengukur gejala-gejala yang kemudian akan diolah secara statistik. Namun, pada perkembangannya data yang diolah dalam bentuk angka dan pengolahan matematis dinilai tidak dapat memberikan kebenaran secara meyakinkan. Oleh sebab itu diperlukan pendekatan kualitatif yang mampu menerangkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena secara lengkap dan menyeluruh (Rahmat, 2009, hlm. 1).

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun beberapa pendapat mengenai pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2013, hlm. 9) adalah:

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti objek alamiah, dimana pada hal ini penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan cara triangulasi (gabungan). Analisis data yang dilakukan bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang nampak.

Selain itu, definisi pendekatan kualitatif menurut Creswell (2013, hlm. 4-5) adalah:

Pendekatan kualitatif merupakan salah satu jenis metode penelitian untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang terdapat dari sejumlah individu atau sekelompok orang yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses pada pendekatan kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan penelitian, menganalisis data yang ada secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus kepada tema yang umum, dan menafsirkan sebuah makna dari data tersebut.

Dari pengertian mengenai pendekatan kualitatif diatas, dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilandasi pada filsafat

postpositivisme untuk meneliti objek alamiah dimana hasil dari pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan dengan generalisasi. Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan sesuai dengan sifat dan masalah serta tujuan yang ingin diperoleh oleh penulis yakni untuk menganalisis keterampilan abad 21 peserta didik melalui implementasi penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pkn.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Rahmat, 2009, hlm. 2) pada mulanya bersumber dari pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif bahwa pendekatan kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu sosial yang secara pokok atau mendasar bergantung pada pengamatan kepada manusia dalam kesannya tersendiri dan berhubungan langsung dengan orang tersebut dalam bahasanya secara peristilahnnya. Pendekatan kualitatif memiliki ciri dan karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pendekatan lainnya.

Melalui penelitian kualitatif Basrowi dan Suwandi (dalam Fadli, 2021, hlm. 34) mengemukakan bahwa peneliti dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif melibatkan peneliti dalam proses didalamnya sehingga peneliti akan paham mengenai konteks dengan situasi dan *setting* fenomena alami sesuai dengan apa yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lainnya karena perbedaan konteks. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian suatu fenomena dengan rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi dengan kondisi nyata di lapangan studi.

3.1.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi komparatif yaitu penelitian yang menggambarkan atau menerangkan gejala dari variabel-variabel yang digunakan untuk mengetahui perbedaan. Tahap-tahap dalam penelitian diawali dengan merumuskan masalah, mencari teori, menemukan jawaban teoritis, pengumpulan data, mengelola data, dan menarik kesimpulan. Menurut Nazir (dalam Saputra, 2016, hlm. 5) penelitian komparatif adalah sejenis

penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab - akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.

Studi komparatif adalah metode penelitian yang membandingkan dua atau lebih variabel atau kondisi untuk memperoleh pemahaman tentang perbedaan dan kesamaan antara variabel atau kondisi tersebut. Tujuan utama studi komparatif adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan antara dua atau lebih kelompok atau variabel dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Studi komparatif dapat dilakukan dalam berbagai bidang, seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Contoh dari studi komparatif adalah membandingkan sistem pendidikan di dua negara yang berbeda, membandingkan budaya organisasi di dua perusahaan yang berbeda, atau membandingkan dampak dua intervensi kesehatan yang berbeda terhadap pasien yang sama.

Keuntungan dari studi komparatif adalah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan dan kesamaan antara dua atau lebih variabel atau kondisi dan dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih baik. Namun, studi komparatif juga memiliki keterbatasan, seperti kesulitan dalam mengontrol variabel-variabel yang tidak diinginkan dan kesulitan dalam menggeneralisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas

Sumber untuk studi komparatif dapat berasal dari berbagai jenis sumber, seperti jurnal akademik, buku, laporan, atau dokumen pemerintah. Ada juga berbagai sumber data, seperti survei, data sekunder, atau data primer yang dapat digunakan dalam studi komparatif.

Sumber data sekunder dapat ditemukan di berbagai sumber seperti data statistik dari badan pemerintah atau organisasi internasional, data publik dari situs web, dan laporan penelitian sebelumnya. Data sekunder sangat berguna dalam studi komparatif karena dapat memberikan gambaran yang lengkap dan terperinci tentang variabel atau kondisi yang dibandingkan.

Sumber data primer dapat diperoleh melalui metode survei, wawancara, atau observasi. Metode survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili populasi yang diinginkan. Wawancara dapat dilakukan

secara langsung atau melalui telepon atau internet. Observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan data tentang perilaku atau aktivitas yang diamati di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam studi komparatif harus terpercaya dan valid untuk memastikan hasil penelitian yang akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan etika penelitian dan memastikan bahwa data yang digunakan diambil dengan izin yang sesuai dan tidak merugikan responden atau partisipan.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian ini memerlukan partisipan untuk memperoleh data dan informasi yang terarah dan mendalam, karena dalam penelitian ini informasi yang diperoleh berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Menurut Sugiyono (dalam Tanujaya, 2017, hlm. 93), partisipan penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMPN 37 Bandung
2. Kepala Sekolah SMPN 44 Bandung
3. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPN 37 Bandung
4. Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPN 44 Bandung
5. Guru SMPN 37 Bandung
6. Guru SMPN 44 Bandung
7. Peserta Didik SMPN 37 Bandung
8. Peserta Didik SMPN 44 Bandung

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan. Peneliti melakukan penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran PPKN di SMPN 37 Bandung dan SMPN 44 Bandung, penulis memilih tempat penelitian di SMPN 37 Bandung dan SMPN 44 Bandung dikarenakan SMPN 37 Bandung merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program penguatan pendidikan karakter dan SMPN 44 Bandung pada

tahun 2019 pernah meraih predikat sekolah religi yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung. Hal ini akan dijadikan pembandingan pada penelitian ini yaitu bagaimana penguatan pendidikan karakter memberikan dampak atas perkembangan keterampilan abad 21 peserta didik dimasing-masing sekolah yang memiliki latar belakang berbeda.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Agar data dan informasi yang didapatkan dapat digunakan dalam bentuk penalaran, maka data dan informasi tersebut harus berupa fakta. Dalam kedudukannya yang pasti sebagai fakta, bahan-bahan tersebut siap untuk digunakan sebagai pembuktian suatu kebenaran dari suatu objek yang diteliti (Patilima, 2011, hlm. 63).

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh penulis untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, kualitas riset penelitian sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data hasil dengan kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Sebab itu perlu diadakan pengujian-pengujian melalui cara-cara tertentu.

Maka data-data yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian mengenai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn adalah data yang dikumpulkan melalui metode observasi, studi dokumentasi, dan wawancara.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Menurut Zainal Arifin dalam bukunya, observasi adalah sebuah proses yang didahulukan dengan pengamatan kemudian pencatatan yang sifatnya sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi sebenarnya dan dapat juga situasi buatan (Iryana & Kasawati, 1990, hlm. 9). Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak dikarenakan penulis melakukan pengamatan sendiri, penulis melihat sendiri, mendengar, mencium, serta

mendengarkan suatu objek penelitian untuk kemudian disimpulkan dari apa yang sudah diamati. Pengamat merupakan kunci keberhasilan dan ketepatan dalam sebuah hasil penelitian .

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia yang menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya. Maka dari itu, metode observasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan keahlian pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra lain (Bungin, 2007, hlm. 118). Seseorang yang melakukan observasi atau pengamatan tidak selamanya hanya mengandalkan indera penglihatan saja, tetapi dapat mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang ia dengar, apa yang ia cium, apa yang ia cicipi, bahkan dari apa yang ia rasakan dari sentuhan kulitnya.

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Metode studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Pada intinya studi dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam menelusuri data historis. Karena, sejumlah data dan fakta sosial berskala besar tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Bungin, 2007, hlm. 124). Sebagian besar data yang diperoleh adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cendera mata, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga keadaan tersebut memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu terdahulu.

Data sebuah penelitian dapat dikumpulkan melalui fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cendera mata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini dapat digunakan untuk menggali informasi yang terjadi pada masa lampau. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak hanya sekedar barang yang tidak bermakna. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk buku-buku mengenai pendapat, teori, dalil, atau hukum yang berkaitan dengan permasalahan

yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi merupakan hal utama dikarenakan pembuktiannya secara hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

3.3.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui interaksi langsung. Metode wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung antara pewawancara dengan responden/ orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman wawancara.

Wawancara dalam penelitian terjadi dimana peneliti sedang berbincang-bincang dengan narasumber dengan tujuan menggali informasi melalui pertanyaan-pertanyaan dan menggunakan teknik tertentu. “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dua orang, pewawancara sebagai yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban” (Moleong, 2000).

Dalam penelitian ini subjek wawancara adalah Kepala Sekolah SMPN 37 Bandung, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMPN 37 Bandung, Beberapa Guru di SMPN 37 Bandung, dan Beberapa Peserta Didik di SMPN 37 Bandung

3.4 Teknik Analisis Data

Dilihat dari tujuan menganalisis, maka ada dua hal yang ingin dicapai dalam analisis data kualitatif, yaitu (1) menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut, (2) menganalisis makna yang ada dibali informasi, data, dan proses fenomena sosial tersebut (Bungin, 2010, hlm. 153).

Noeng Muhajir (dalam Rijali, 2019, hlm. 84), mengemukakan pengertian mengenai teknik analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui metode observasi, studi dokumentasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis

mengenai permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai informasi untuk orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilakukan dalam upaya mencari makna.

Data yang dikumpulkan sebagian besar merupakan data kualitatif dan teknik analisis menggunakan teknik kualitatif. Teknik ini dipilih peneliti untuk menghasilkan data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam penggunaan analisis kualitatif, maka pengintepretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Analisis kualitatif yang digunakan adalah model analisis interaktif, yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

3.4.1 Reduksi Data

Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 209) mengemukakan bahwa reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi dari data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis ketika di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan berlangsung sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih penulis. Reduksi data meliputi:

- 1) Meringkas data
- 2) Mengkodep
- 3) Menelusur tema
- 4) Membuat gugus-gugus

Selama pengumpulan data, misalnya membuat ringkasan, kode, mencari tema-tema, menulis memo, dan lain-lain. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dan tidak terpisahkan. Fungsinya untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa ditarik.

Dengan cara menyeleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkannya pada pola yang lebih luas. Meringkas hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema, itulah kegiatan reduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berinteraksi dengan melalui konklusi dan

penyajian data, ia tidak bersifat sekali jadi, tetapi secara bolak-balik, perkembangannya bersifat sekuensial dan interaktif, bahkan melingkar. Kompleksitas permasalahan bergantung pada ketajaman pisau analisis.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan yang akan dilakukan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan dapat diraih, sehingga memudahkan penulis untuk melihat apa yang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat disimpulkan atau sebaliknya melakukan analisis kembali (Fadli, 2021, hlm. 94).

Tujuan dilakukannya penyajian data adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karenanya data yang disajikan pun harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis dan sebagian dari reduksi data. Dalam bagian ini pula peneliti melakukan *display* (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami hubungan antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental. Dalam tahap ini, data dikelompokkan berdasarkan tema-tema inti (Basrowi & Suwandi, 2008, hlm. 210).

3.4.3 Penarikan Simpulan

Basrowi dan Suwandi (2008, hlm. 210) Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitas dari data yang ada terjamin.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan penulis secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, penulis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun

kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan Kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan kembali suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Fadli, 2021, hlm. 94).

3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian. Banyak hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena beberapa hal: (1) subjektivitas merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif, (2) alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi apapun bentuknya mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (3) sumber atau kualitatif kurang kredibel akan memengaruhi hasil akurasi penelitian.

Perlu dibangun sebuah mekanisme untuk mengatasi keraguan terhadap setiap hasil penelitian kualitatif. Beberapa peneliti mencoba membentuk mekanisme sistem pengujian keabsahan data, seperti umpamanya *Burgess* menamakan dengan strategi penelitian ganda, *Denzin* dengan triangulasi. Untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sah dan benar. Sehubungan dengan itu Moleong (dalam Bungin, 2010, hlm. 254) mencoba membangun teknik pengujian keabsahan yang ia beri nama teknik pemeriksaan.

Tabel 3. 1

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif Moleong

Kriteria	Teknik Pemeriksaan
Kredibilitas	(1) Perpanjangan keikutsertaan (2) Ketekunan pengamatan (3) Triangulasi (4) Pengecekan sejawat (5) Kecukupan referensi (6) Kajian kasus negatif (7) Pengecekan anggota

Kepastian	(8) Uraian rinci
Kebergantungan	(9) Audit kebergantungan
Kepastian	(10) Audit kepastian

Sumber: Basrowi & Suwandi, 2008

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif diantaranya yaitu uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas (Mekarisce, 2020, hlm. 147).

3.5.1 Uji Kredibilitas (*Credibility*)

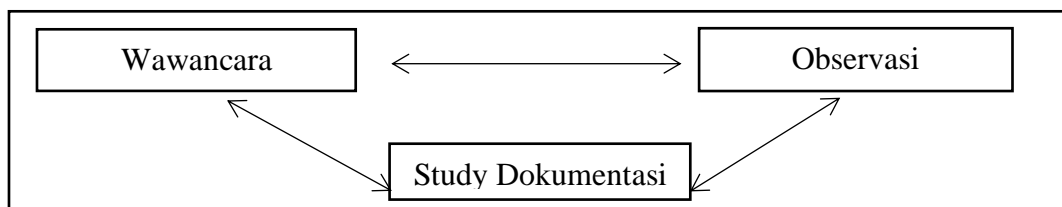
Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas disebut validitas internal. Dalam penelitian yang dilakukan secara kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila ada persamaan antara apa yang disampaikan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau validitas data penelitian kualitatif terdiri atas perpanjangan waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member cek. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagai bentuk uji kredibilitas. Salah satu konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu dipahami oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Tujuan dari triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis, maupun interpretatif dari penelitian kualitatif. Triangulasi juga dapat dimaknai sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu.

Untuk menambah keabsahan data pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan triangulasi data. Menurut Moleong (dalam Pritandhari & Ratnawuri, 2018, hlm. 102), triangulasi data adalah proses pemeriksaan validitas menggunakan sesuatu yang lain dari luar data yang sudah ada untuk kepentingan pengecekan keabsahan data atau pembandingan dengan data yang sudah ada. Triangulasi sebagai teknik analisis data dapat dibedakan menjadi empat yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi dan triangulasi teori. Pada

penelitian ini, penulis menggunakan dua model teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik

3.5.1.1 Triangulasi Teknik

Triangulasi yang dilakukan secara teknik dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan cara berbeda. Contohnya jika data yang telah diperoleh melalui informan A melalui wawancara terkait persepsi, gagasan, harapan, sikap, maka dapat dilakukan pengecekan informasi Kembali melalui observasi, ataupun dokumentasi.



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik

Sumber: Sugiyono (2012)

Maka, berdasarkan gambar tersebut, peneliti memperoleh hasil dari triangulasi teknik di kedua sekolah. Peneliti melaksanakan wawancara kepada narasumber berkaitan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru PPKn dan peserta didik di masing-masing sekolah. Peneliti juga melaksanakan observasi secara langsung dengan melihat proses belajar mengajar, perilaku peserta didik, dan beberapa kegiatan sekolah yang berkaitan dengan penelitian. Untuk memperkuat hasil, peneliti menggunakan dokumentasi yang berasal dari arsip sekolah. Lalu peneliti menggambarkan hasil triangulasi teknik dalam matriks berikut:

Tabel 3. 2

**Hasil Matriks Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PPKn**

SMPN 37 Bandung		
Wawancara	Observasi	Dokumentasi
pendidikan karakter diimplementasikan melalui program pembiasaan yang terintegrasi dengan	Implementasi pendidikan karakter terkhusus pada pembelajaran PPKn adalah dokumen	Implementasi pendidikan karakter terkhusus pada pembelajaran PPKn terlebih dahulu guru-guru

<p>kurikulum sekolah. Program-program tersebut mendukung pendidikan karakter dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran PPKn. Guru PPKn memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai karakter relevan dalam setiap topik pembelajaran, direalisasikan dalam aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok dan tugas individu.</p>	<p>mengenai Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disertai dengan metode pembelajaran sebagai bahan penunjang guru dalam melaksanakan pendidikan karakter.</p>	<p>menyusun nilai-nilai karakter yang akan diajarkan dan diintegrasikan kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dalam RPP, nilai-nilai karakter ini mungkin disebutkan secara eksplisit sebagai tujuan pembelajaran atau indikator pencapaian. Guru menggunakan aktivitas-aktivitas serta metode pembelajaran yang mendukung jalannya pendidikan karakter pada pembelajaran PPKn.</p>
SMPN 44 Bandung		
Wawancara	Observasi	Dokumentasi
<p>implementasi pendidikan karakter melalui program-program yang sesuai dengan visi dan slogan sekolah. Program-program tersebut terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku dan dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Guru PPKn memainkan peran penting dalam mengintegrasikan</p>	<p>Sekolah menerapkan program-program pendidikan karakter dengan program pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten dan efektif. Nilai-nilai karakter yang akan diterapkan pun diintegrasikan kedalam kurikulum sekolah. Sehingga guru lebih</p>	<p>Informasi terkait proses implementasi pendidikan karakter terkhusus dalam pembelajaran PPKn ditemukan dalam hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menghasilkan dokumen yang memberikan sejumlah informasi terkait. Dokumen tersebut</p>

pendidikan karakter ke dalam pembelajaran PPKn. Mereka menghubungkan nilai-nilai karakter dengan materi pembelajaran yang relevan dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.	mudah untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn yang dimasukkan kedalam RPP dan diimplementasikan dalam metode pembelajaran yang beragam salah satunya adalah diskusi kelompok.	berfokus pada Kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang mendukung guru dalam melaksanakan pendidikan karakter, serta metode pembelajaran yang digunakan sebagai bahan penunjang.
--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti 2023

Tabel 3. 3

Hasil Matriks Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Peserta Didik pada Pembelajaran PPKn

SMPN 37 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Pendidikan karakter berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Dengan melibatkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari dan melalui pembelajaran PPKn, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis,	Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui proses observasi dan wawancara di SMPN 37 Bandung mengenai program-program pendidikan karakter mampu memberikan hasil positif terhadap perkembangan keterampilan abad 21 peserta didik. Program pendidikan karakter di SMPN 37 Bandung telah	Dalam hasil dokumentasi penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan informasi yang relevan mengenai peran penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Dokumen tersebut mencakup data prestasi peserta didik dan

<p>keaktivitas, kolaborasi, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi tantangan masa depan.</p>	<p>memberikan kontribusi dalam meningkatkan keterampilan-keterampilan abad 21 peserta didik.</p>	<p>penilaian dari guru terkait perkembangan keterampilan abad 21. Melalui analisis dokumen ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana penguatan pendidikan karakter berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik dalam konteks pembelajaran PPKn.</p>
SMPN 44 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
<p>Pendidikan karakter berperan penting dalam pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, adaptabilitas, kepemimpinan, dan</p>	<p>Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui proses observasi dan wawancara, ditemukan bahwa program-program pendidikan karakter telah memberikan hasil positif terhadap perkembangan keterampilan abad 21 peserta didik. Melalui penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran, peserta</p>	<p>Informasi terkait peran penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKn ditemukan dalam hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut menghasilkan dokumen yang memberikan</p>

sikap positif lainnya. Hal ini membantu peserta didik menjadi individu yang lebih baik, siap menghadapi tantangan dunia modern, dan meningkatkan kualitas prestasi mereka secara keseluruhan.	didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.	sejumlah informasi terkait.
---	--	-----------------------------

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. 4

**Hasil Matriks Triangulasi Teknik Pengumpulan Data
Hambatan dari implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan
keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN**

SMPN 37 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik di SMPN 37 Bandung meliputi kurangnya pemahaman dan kesiapan guru, pengaruh lingkungan tempat tinggal peserta didik, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, serta kendala ekonomi peserta didik.	kurangnya fasilitas yang mendukung dapat mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi, seperti komputer, internet, atau perangkat lunak pendukung pembelajaran dimana pada SMPN 37 Bandung belum meratanya fasilitas seperti infocus pada setiap ruang kelas. Fasilitas fisik yang tidak memadai, dan tidak dilengkapi dengan	Salah satu hambatan yang terjadi di SMPN 37 Bandung adalah kurang sesuainya metode dan model pembelajaran yang digunakan guru untuk mendukung pengembangan peserta didik hal ini terdapat dalam dokumen berupa rancangan pembelajaran yang berisi metode dan media yang guru gunakan. Fasilitas yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor

	peralatan yang dibutuhkan	penghambat bagi guru terutama peserta didik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 sesuai dengan hasil dokumentasi peneliti pada sarana/ prasarana sekolah.
SMPN 44 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada pembelajaran PPKN di SMPN 44 Bandung dihadapkan pada beberapa hambatan. Hambatan tersebut meliputi lingkungan tempat tinggal peserta didik, kendala kemampuan dan dukungan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, faktor ekonomi, serta kesulitan menghubungkan konsep abstrak nilai karakter dengan situasi nyata.	Hambatan yang ditemukan peneliti dalam proses pengamatan adalah kurangnya fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang sempit dan tidak sebanding dengan jumlah peserta didik disetiap kelasnya. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa metode pengajaran yang masih banyak menggunakan pendekatan tradisional, seperti ceramah, menjadi hambatan dalam mengembangkan keterampilan abad 21.	hambatan dari implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN ditemukan dalam hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Dokumen tersebut berfokus pada data terkait sarana dan prasarana disekolah yang memberikan informasi mengenai hambatan dari segi sarana prasarana yang kurang mendukung guru untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis keterampilan abad 21

		sehingga guru belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan metode serta media yang digunakan dalam mengajar hal tersebut sesuai dengan dokumen berupa rencana pelaksanaan pembelajaran yang peneliti dapatkan
--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. 5

Hasil Matriks Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Upaya untuk mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN

SMPN 37 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
Upaya untuk mengembangkan keterampilan abad 21 pada pembelajaran PPKN di SMPN 37 Bandung melibatkan pimpinan sekolah, guru PPKn, dan peserta didik. Diperlukan dukungan pimpinan sekolah dalam perencanaan dan peningkatan kompetensi guru. Guru perlu memanfaatkan sumber	Perlunya peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru perlu disediakan untuk meningkatkan pemahaman mereka	SMPN 37 Bandung, telah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran PPKN dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan abad 21 ke dalam pembelajaran dan program-program disekolah. Hal tersebut tertuang dalam dokumen berkaitan monitoring dan evaluasi yang dilakukan sekolah. SMPN 37

<p>daya yang tersedia secara kreatif, dan peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan keterampilan abad 21.</p>	<p>terhadap keterampilan abad 21 dan strategi pembelajaran yang efektif.</p>	<p>Bandung telah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan interaktif dalam mata pelajaran PPKN.</p>
SMPN 44 Bandung		
Wawancara	Observasi	Studi Dokumentasi
<p>upaya untuk mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN di SMPN 44 Bandung melibatkan pimpinan sekolah, guru PPKn, dan peserta didik. Pimpinan sekolah melakukan perbaikan dalam pengelolaan sekolah, guru PPKn menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan peserta didik mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. Dengan kolaborasi dan dukungan yang tepat, diharapkan pengembangan keterampilan abad 21 dapat tercapai dengan baik.</p>	<p>Metode pengajaran yang masih menggunakan pendekatan tradisional seperti ceramah juga menjadi faktor penghambat. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu dilakukan perbaikan dalam kompetensi dan pendekatan pembelajaran guru. Dukungan dari pimpinan sekolah dalam mendorong penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan memastikan adanya pelatihan yang sesuai untuk guru juga menjadi faktor penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik.</p>	<p>Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN di SMPN 44 Bandung ditemukan dalam hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan beberapa upaya yang dilakukan oleh SMPN 44 Bandung dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN. Hal tersebut tertuang dalam dokumen berkaitan monitoring dan evaluasi yang dilakukan sekolah.</p>

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

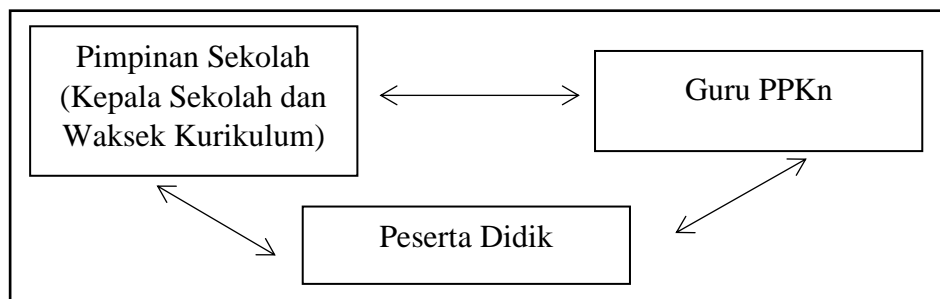
Amirah Raseva, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENGENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK ABAD 21

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data dari ketiga sumber berbeda tidak dapat disama ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan spesifik dari tiga sumber data tersebut.



Gambar 3. 2 Triangulasi Sumber Data

Sumber: Sugiyono (2012)

Gambar tersebut, menjelaskan mengenai triangulasi tiga sumber data yang dijadikan sebagai teknik untuk memperoleh informasi dengan cara menentukan informan yang berbeda-beda agar informasi yang didapat lebih akurat kredibilitasnya. Maka, dengan mengolah atau mengtriangulasi sumber dan bukti informasi maka akan terbentuk tema-tema yang sesuai dengan penelitian.

Tabel 3. 6

Hasil Matriks Triangulasi Sumber Informasi

Proses Implementasi Pendidikan karakter pada Pembelajaran PPKn

SMPN 37 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
Proses implementasi pendidikan karakter disekolah dilaksanakan melalui beberapa program pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap harinya. program pembiasaan yang	Pendidikan karakter diintegrasikan kedalam pembelajaran PPKn. Nilai-nilai karakter yang relevan ditanamkan dalam setiap topik yang kami bahas dalam pembelajaran PPKn.	Program-program pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai karakter yang baik pada diri mereka. Untuk mencapai tujuan

<p>mendukung pendidikan karakter seperti sudah terintegrasi dengan kurikulum yang berlaku. Pendidikan karakter pun diintegrasikan kedalam pembelajaran PPKn dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. sekolah berusaha memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dari pembelajaran PPKn di sekolah. Tujuannya adalah untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter baik. Dengan harapan-harapan kedepannya program-program tersebut mampu membawa pengaruh baik kepada peserta didik sehingga mampu berperilaku baik bukan hanya saat ini namun juga dimasa yang akan datang.</p>	<p>Dalam pembelajaran PPKn, tujuan utama adalah membentuk karakter yang baik dan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sikap positif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap topik pembelajaran PPKn, nilai-nilai karakter yang relevan dapat ditanamkan melalui pendekatan yang terintegrasi dengan mengaitkan nilai-nilai karakter tersebut secara langsung dengan konten dan aktivitas pembelajaran yang relevan. Aktivitas yang sering dilakukan adalah pembelajaran dengan metode diskusi kelompok</p>	<p>tersebut, guru PPKn menggunakan metode atau aktivitas yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter seperti tugas kelompok</p>
SMPN 44 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik

<p>Program-program pendidikan karakter dilaksanakan melalui program yang sesuai dengan slogan sekolah yaitu hidup mulia mati masuk surga dimana slogan tersebut selaras dengan 4 program utama. Selain itu sekolah juga mengintegrasikan pendidikan karakter dengan program-program pembiasaan. Sekolah dalam merancang dan menjalankan program pendidikan karakter sekolah mengintegrasikannya dengan kurikulum yang berlaku. tujuan dari implementasi pendidikan karakter adalah untuk membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan YME, sesuai dengan penghargaan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung</p>	<p>Pendidikan karakter disekolah diintegrasikan kedalam pembelajaran PPKn. Di SMPN 44, penerapan kurikulum tergantung pada kurikulum yang digunakan. Deden Kasendra memasukkan nilai-nilai karakter yang tercantum dalam kurikulum ke dalam pembelajaran. Pada setiap materi PPKn, kami mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter yang relevan. Implementasi karakter tidak hanya terjadi dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari melalui tugas-tugas mandiri.</p>	<p>Secara keseluruhan, Para guru terkhusus guru PPKn mengajarkan nilai-nilai karakter dengan menjadi teladan yang baik, menerapkan pembelajaran berkelompok, mendorong diskusi dan refleksi, serta memberikan tugas individu yang relevan.</p>
---	---	--

yaitu sekolah berbudaya religi.		
---------------------------------	--	--

Sumber: Diolah Peneliti 2023

Tabel 3. 7

Hasil Matriks Triangulasi Sumber Informasi

Peran penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKn

SMPN 37 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Selain fokus pada pengetahuan akademik, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan moral peserta didik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diberikan bekal nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, kerjasama, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Dampak yang terlihat secara jelas dari pendidikan karakter adalah perkembangan	Pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik. Dengan memupuk nilai-nilai karakter yang kuat dan mendorong pengembangan keterampilan abad 21, kita dapat membantu peserta didik menjadi individu yang berkarakter baik, berpikiran kritis, kreatif, mandiri, kolaboratif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan dunia modern	Pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan keterampilan abad 21 pada pembelajaran PPKn. Dengan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang sangat penting untuk berhasil dalam kehidupan sehari-hari dimasa yang akan datang

keterampilan abad 21 pada peserta didik.		
SMPN 44 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
Pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad 21 peserta didik, terutama keterampilan komunikasi secara efektif. Peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi efektif, yang secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas prestasi mereka.	Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik, terutama dalam pembelajaran PPKn. Melalui penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran PPKn, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 yang relevan dengan tuntutan zaman. Dengan memahami nilai-nilai karakter yang kuat dan menerapkannya dalam pembelajaran, peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki integritas, bertanggung jawab, mampu bekerja sama, berpikir kritis, kreatif, adaptif, dan memiliki kepemimpinan yang baik.	Pendidikan karakter yang ada di sekolah terutama dalam pembelajaran PPKn membantu peserta didik mengembangkan keterampilan abad 21 dengan memberikan landasan nilai dan sikap yang kuat. Melalui PPKn, peserta didik tidak hanya belajar tentang fakta dan konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan sikap yang akan membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Sumber: Diolah Peneliti 2023

Amirah Raseva, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PPKN UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK ABAD 21

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3. 8
Hasil Matriks Triangulasi Sumber Informasi
Hambatan dari implementasi pendidikan karakter dalam mengembangkan
keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran PPKN

SMPN 37 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
<p>1. Tingkat antusiasme dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Meskipun pendidikan karakter disekolah diakui pentingnya, namun kiranya tidak semua guru memiliki pemahaman dan pengetahuan yang mencukup tentang pendekatan dan strategi yang dapat dilaksanakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.</p> <p>2. Faktor penghambat dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik adalah</p>	<p>1. Lingkungan peserta didik dirumah. Lingkungan dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam membantu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik.</p> <p>2. Sarana dan prasarana disekolah yang kurang mendukung.</p>	<p>1. Mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam situasi kehidupan nyata</p> <p>2. segi ekonomi peserta didik yang dinilai memiliki pengaruh yang besar dalam memabantu mengembangkan keterampilan abad 21 dimana hal tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk memperoleh akses terhadap bahan-bahan pembelajaran yang dapat membantu pengembangan keterampilan abad 21.</p>

<p>faktor lingkungan tempat tinggal peserta didik sendiri.</p> <p>3. Mengadaptasi dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dan dapat membantu mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik</p>		
SMPN 44 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
<p>1. lingkungan tempat tinggal peserta didik yang kurang mendukung</p> <p>2. tenaga pendidik dimana pada setiap program yang direncanakan selalu ada saja guru yang memberikan dukungan sekedar ala kadarnya saja dikarenakan kurangnya kemampuan dan wawasan yang dimiliki guru.</p> <p>3. kemampuan peserta didik untuk mengeksplor</p>	<p>1. Latar belakang keluarga</p> <p>2. Kurangnya dukungan sistem dari sekolah</p> <p>3. Keterbatasan ruang kelas yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik</p> <p>4. faktor ekonomi yang kurang juga memberikan dampak terhadap kurangnya akses terhadap sumber daya dan teknologi juga dapat menciptakan kesenjangan digital antara peserta didik.</p>	<p>1. kurangnya akses terhadap sumber daya dan fasilitas yang mendukung.</p> <p>2. menghubungkan konsep-konsep abstrak nilai karakter dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari</p>

keterampilan- keterampilan dalam dirinya		
4. memilih dan mengadaptasi metode atau strategi pembelajaran yang dapat sesuai		

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Tabel 3. 9

Hasil Matriks Triangulasi Sumber Informasi

**Upaya untuk mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada
pembelajaran PPKN**

SMPN 37 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
Guru harus memahami betapa pentingnya keterampilan abad 21 sehingga guru diharapkan bersedia untuk terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 tersebut. Dalam hal perkembangan keterampilan-keterampilan peserta didik, peran guru sebagai	Memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Meskipun di SMPN 37 Bandung belum semua kelas dilengkapi dengan infocus, sehingga guru perlu mencari alternatif metode lain untuk menyampaikan materi namun tetap interaktif. Misalnya menggunakan poster, gambar-gambar yang menarik. Atau metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, ataupun games. Selain itu, dukungan dari kepala	Memanfaatkan sumber daya yang tersedia disekolah seperti perpustakaan, laboratorium, atau fasilitas olahraga untuk mendukung pembelajaran peserta didik dengan sebaik-baiknya. peserta didik memerlukan dukungan dengan memberikan kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk berlatih dan menerapkan keterampilan abad 21 dalam situasi nyata. Hal

<p>role model sangatlah penting. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi suatu keharusan. Dalam rangka mencapai hal tersebut, sekolah menyediakan dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan kepada guru guna meningkatkan pemahaman mereka terhadap keterampilan abad 21 dan strategi pembelajaran yang efektif. Dalam keterbatasan sumber daya atau fasilitas, sekolah mencoba mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia disekolah</p>	<p>sekolah juga dirasa perlu untuk membantu mendorong mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Dukungan cukup berupa pengakuan dan apresiasi terhadap upaya guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dan keterampilan abad 21, serta memberikan bimbingan yang diperlukan.</p>	<p>ini dapat dicapai melalui berbagai kegiatan seperti proyek kolaboratif, diskusi kelompok, atau kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong pengembangan keterampilan abad 21.</p>
SMPN 44 Bandung		
Pimpinan Sekolah	Guru PPKn	Peserta Didik
<p>Secara garis besar, sekolah memperbaiki pengelolaan dari seluruh lapisan. Lebih lanjut, dalam upaya meningkatkan pengelolaan secara menyeluruh, sekolah telah melakukan evaluasi dan</p>	<p>Menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di dalam kelas. Guru memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang, kemampuan,</p>	<p>Mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang lebih sederhana. Misalnya, jika Peserta didik tidak memiliki akses ke komputer pribadi, Peserta didik bisa menggunakan perangkat seluler atau tablet untuk</p>

<p>perbaikan terhadap sistem dan prosedur yang ada. Agar keterampilan abad 21 peserta didik dapat berkembang dengan lebih efektif dan efisien, salah satu aspek yang penting, terutama untuk guru, adalah memiliki kompetensi yang memadai untuk mengajar peserta didik. Guru diharapkan memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab mereka sehingga tidak perlu diarahkan secara khusus.</p>	<p>atau perbedaan lainnya. sebagai guru, beliau sangat mengharapkan dukungan dari sekolah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Dalam rangka merancang program, guru membutuhkan dukungan dari sekolah yang tidak harus berarti dukungan secara finansial, tetapi lebih kepada apresiasi yang diberikan kepada guru.</p>	<p>mencari sumber belajar online atau mengakses aplikasi yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21. Selain itu, peserta didik juga memerlukan dukungan dari guru dan sekolah. Kepedulian guru dan dukungan guru memberikan manfaat yang berarti bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad 21.</p>
--	--	---

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

3.5.2 Uji Transferabilitas (*Transferability*)

Transferabilitas menunjukkan derajat ketepatan atau sampai sejauh mana hasil dari penelitian tersebut dapat diterapkan ke populasi dimana informan tersebut dipilih. Pada penelitian kualitatif, nilai transferabilitas bergantung pada pembaca, sampai sejauh mana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai laporan penelitian, maka hasil penelitian dinilai memiliki nilai transferabilitas tinggi.

3.5.3 Uji Dependabilitas (*Dependability*)

Suatu penelitian dikatakan memenuhi dependabilitas jika peneliti berikutnya dapat mereplikasi rangkaian proses penelitian tersebut. Hasil penelitian tidak dapat dikatakan *dependable* jika peneliti tidak dapat membuktikan bahwa telah dilakukannya proses penelitian secara *real*.

Untuk menguji suatu penelitian yang *dependable*, peneliti diharuskan memiliki data/ rekam jejak mengenai bagaimana peneliti mulai menentukan masalah yang akan diangkat. Bagaimana menentukan sumber data, bagaimana proses memasuki lapangan, bagaimana mekanisme pengumpulan data, bagaimana melakukan analisis data, hingga bagaimana melakukan proses penarikan kesimpulan. Jika peneliti tidak memiliki data dan rekam jejak mengenai aktivitas lapangan/ penelitiannya, maka dependabilitasnya diragukan.

3.5.4 Uji Konfirmabilitas (*Konfirmability*)

Konfirmability dalam penelitian kualitatif lebih dimaknai sebagai konsep transparansi yang merupakan bentuk ketersediaan peneliti dalam mengungkapkan kepada public bagaimana proses dan elemen-elemen dalam penelitiannya, yang selanjutnya memberkan kesempatan kepada pihak lain untuk memberikan penilaian hasil temuannya sekaligus memperoleh persetujuan dari pihak tersebut.

Konfirmabilitas adalah suatu proses pemeriksaan, yaitu langkah apa yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan konfirmasi hasil temuannya. Peneliti dapat melakukan konfirmasi dengan merefleksikan hasil temuan pada jurnal konsultasi dengan ahli, *peer review*, atau mendesiminasikan hasil temuan tersebut pada suatu konferensi untuk mendapat masukan dalam memperbaiki hasil temuannya baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional.

3.6 Prosedur Penelitian

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi alat penelitian yang utama dan proses analisis data sudah dimulai sejak awal pengumpulan data.

3.6.1 Tahap Pra Penelitian

A. Persiapan Penelitian

Pada tahapan pertama ini, penulis mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, seperti menentukan fokus permasalahan serta objek penelitian. Selanjutnya, yaitu merancang dan menuangkan gagasan yang berkaitan dengan penelitian tersebut kedalam satu judul skripsi serta proposal penelitian yang selanjutnya akan diberikan kepada dosen pembimbing untuk dibimbing dan diperiksa demi kepentingan perbaikan dan persetujuan.

B. Perizinan Penelitian

Perizinan yang dilakukan bertujuan untuk memudahkan segala proses penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sebagai syarat administrasi serta memastikan validitas penelitian. Adapun perizinan tersebut ditempuh dan dikeluarkan oleh:

- 1) Mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada Ketua Program Studi PPKN FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi yang akan diberikan kepada Dekan FPIPS UPI
- 2) Mengajukan syarat permohonan izin untuk mengadakan penelitian kepada Wakil Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasi yang akan diberikan kepada Rektor UPI
- 3) Setelah mendapatkan izin kemudian penulis akan melakukan penelitian ditempat yang sudah ditentukan yaitu di SMPN 37 Bandung

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Selesai melakukan persiapan penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan pelaksanaan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan inti dalam sebuah penelitian karena penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penelitian untuk selanjutnya dikaji dan dianalisis serta dipaparkan dalam bentuk hasil penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian, penulis sebagai instrumen utama dibantu oleh pedoman observasi dan wawancara antara penulis dan narasumber atau responden. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan yang belum penulis ketahui sebelumnya. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, penulis menuliskan kembali data-data yang telah dihimpun dalam catatan lapangan, dengan tujuan agar dapat mengungkapkan data secara utuh

3.6.3 Tahap Analisis Data

Tahap terakhir adalah analisis data. Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pada tahap analisis ini penulis berusaha mengorganisasikan data yang diperoleh dalam bentuk catatan dan dokumentasi.

Demikian serangkaian tahap penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian

mengenai penguatan pendidikan karakter dalam mengembangkan keterampilan abad 21 peserta didik pada pembelajaran ppkn.